

## ***Teacher's Perception and The Role in HIV/AIDS Prevention in The Students of Senior High School in Pontianak Municipality***

**<sup>+</sup>BUDI SURYANA AND ABRAL**

Politeknik Kesehatan Kemenkes Pontianak, Jalan 28 Oktober Pontianak

<sup>+</sup>Alamat koresponden, hp. 0816221633

**Abstract:** *Health promotion in increasing awareness through education sector is one way in HIV/AIDS prevention among adolescence, thus the teacher's role in HIV/AIDS prevention become very important. As an information messenger, the teacher ought to had good understanding, because teacher was needed as key agent for their students in responding HIV/AIDS problem in the school area. To knowing the correlation between teacher's perception and their role in HIV/AIDS prevention in students of Senior High School in Pontianak Municipality. This was observational study by cross sectional design and was supported by qualitative data through indepth interview. The respondents were teachers and the students, analysis unit were 8 Senior High School based on school standard category. Total were 400 respondents, and was obtained by stratified random sampling. Data analysis used Rank Spearman correlation, with significance level  $p < 0.05$ . The teachers had important role in HIV/AIDS prevention with the percentage of 50.5%, had good perception was 53.5% and had good knowledge was 50.0%. There was positive correlation between perception and knowledge to teacher's role in HIV/AIDS prevention. This means that more positive the teacher's perception on HIV/AIDS, the higher their role in HIV/AIDS prevention. The higher the teacher's knowledge on HIV/AIDS, the higher their role in HIV/AIDS prevention among students of Senior High School in Pontianak Municipality. Good knowledge and perception on HIV/AIDS could increasing the teacher's role in HIV/AIDS prevention in the students, thus it was important for the teacher as information messenger had good understanding.*

**Keywords:** *perception, teachers' role, HIV/AIDS*

**Abstrak:** Promosi kesehatan dalam meningkatkan kesadaran melalui sektor pendidikan merupakan suatu cara pencegahan HIV/AIDS dikalangan remaja, maka peranan guru dalam pencegahan HIV/AIDS menjadi sangat penting. Sebagai penyampai informasi hendaknya guru mempunyai pemahaman yang baik, karena guru dibutuhkan sebagai seorang agen kunci bagi siswa dalam merespon masalah HIV/AIDS di lingkungan sekolah. Mengetahui hubungan persepsi guru dan peranannya dalam pencegahan HIV/AIDS pada siswa SMA di Kota Pontianak. Jenis penelitian observasional dengan rancangan *cross sectional* dan didukung data kualitatif melalui wawancara mendalam. Subjek penelitian adalah guru dan siswa dengan unit analisis 8 Sekolah Menengah Atas berdasarkan kategori standar sekolah. Dengan total 400 responden, diambil secara *stratified random sampling*. Analisis data menggunakan korelasi Rank Spearman, dengan taraf signifikansi  $p < 0,05$ . Guru memiliki peranan tinggi dalam pencegahan HIV/AIDS dengan persentase 50,5%, memiliki persepsi baik 53,5% dan memiliki pengetahuan tinggi tentang HIV/AIDS 50,0%. Terdapat hubungan positif antara persepsi dan pengetahuan dengan peranan guru dalam pencegahan HIV/AIDS. Dengan makna bahwa semakin baik persepsi guru tentang HIV/AIDS, semakin tinggi peranannya dalam pencegahan

HIV/AIDS. Selanjutnya semakin tinggi pengetahuan guru tentang pencegahan HIV/AIDS, semakin tinggi peranannya dalam pencegahan HIV/AIDS pada siswa SMA di Kota Pontianak. Pengetahuan dan persepsi baik tentang HIV/AIDS dapat meningkatkan peranan guru dalam pencegahan HIV/AIDS pada siswa, maka penting bagi guru sebagai penyampai informasi mempunyai pemahaman yang baik.

**Kata Kunci:** persepsi, peran guru, HIV/AIDS

*Acquired immune deficiency syndrome* (AIDS) telah berkembang menjadi masalah kesehatan global. Di Indonesia prevalensi HIV meningkat menjadi 5% pada populasi kunci, secara kumulatif tahun 2010 dilaporkan kasus AIDS sebesar 21.770, dengan persentase jenis kelamin laki-laki 16.093 kasus, perempuan 5.578 kasus dan 99 kasus tidak diketahui jenis kelaminnya, kemudian angka kematian karena AIDS mencapai 4.128, dengan prevalensi 9,44.<sup>(1)</sup> Kota Pontianak menempati peringkat pertama dengan jumlah 627 kasus HIV/AIDS dan terbanyak di Provinsi Kalimantan Barat. Kelompok remaja dan dewasa muda merupakan sasaran penting dalam tindakan pencegahan HIV/AIDS, kenyataan usia 15-29 tahun terdapat 51% kasus AIDS, hal ini mengindikasikan bahwa mereka tertular HIV pada usia yang masih muda. Sejalan dengan fakta tentang penyalahgunaan napza dan kontak seksual dini banyak terdapat pada remaja dan dewasa muda. Banyak survei yang mengungkapkan sebagian besar menyatakan bahwa pengalaman seksual pertama dimulai pada usia yang sangat muda.<sup>(2)</sup>

Remaja merupakan sasaran dampak dan merupakan kelompok yang potensial, untuk perubahan sikap dan perilaku yang berhubungan dengan penularan HIV/AIDS.<sup>(3)</sup> Menurut *United Nations on HIV/AIDS* penelitian di 113 negara menunjukkan orang muda lebih memilih untuk menunda aktivitas seksnya bila mereka memperoleh pengetahuan yang cukup. Pengetahuan remaja mengenai pencegahan penyakit menular seksual dan HIV/AIDS masih bercampur antara pengetahuan yang benar dan mitos yang keliru. Sekolah merupakan tempat hubungan antara guru dan siswa, sarana pertemuan tersebut menyebabkan sekolah merupakan tempat yang potensial untuk menjadi tumpuan masyarakat dalam merespon dan memonitor epidemi HIV/AIDS, karena sekolah dapat menjangkau sasaran dalam jumlah besar dengan pengetahuan yang dapat menyelamatkan hidup remaja, maka peranannya dalam pencegahan HIV menjadi sangat penting.<sup>(4)</sup>

Dalam upaya pemberian informasi mengenai masalah pencegahan HIV/AIDS bagi siswa di sekolah perlunya peningkatan peranan guru. Sebagai penyampai informasi yang benar, hendaknya guru mempunyai pengetahuan yang cukup tentang pencegahan HIV/AIDS. Kurangnya informasi yang benar dan memadai dari guru akan menimbulkan reaksi bermacam-macam, reaksi tersebut akan mengakibatkan persepsi yang salah. Persepsi yang salah tentang

HIV/AIDS akan berdampak pada persepsi dan sikap yang salah pula pada siswa yang di didiknya.<sup>(5)</sup>

Interaksi guru yang erat dengan siswa memberi makna bahwa guru memiliki pengaruh langsung dalam pikiran dan perilaku siswa, guru dibutuhkan sebagai salah seorang agen kunci bagi remaja dalam merespon masalah HIV/AIDS di lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi guru tentang HIV/AIDS dan peranannya dalam pencegahan HIV/AIDS pada siswa di Sekolah Menengah Atas di Kota Pontianak.

## METODE

Jenis penelitian adalah observasional, dengan rancangan studi *cross sectional* dan didukung data kualitatif. Unit analisis dilakukan pada 8 sekolah yang mewakili 4 standar pendidikan, pemilihan sampel dilakukan secara *stratified random sampling*. Total sampel 400 responden dengan rincian responden 200 guru dan 200 siswa. Pengambilan data menggunakan kuesioner dengan subjek guru untuk mengukur persepsi dan pengetahuan tentang HIV/AIDS, dan subjek siswa untuk mengukur peranan guru di sekolah tentang pencegahan HIV/AIDS. Analisis data deskriptif dengan distribusi frekuensi, untuk mengetahui hubungan variabel menggunakan korelasi Rank Spearman dengan taraf signifikansi  $p < 0,05$ . Data kualitatif terdiri dari 8 informan, meliputi 4 informan guru dan 4 informan siswa kelas XI, yang mewakili dari 4 standar pendidikan. Diambil dengan cara wawancara mendalam menggunakan alat perekam dan dibuat transkrip untuk dilakukan analisis.

## HASIL

### Deskripsi data

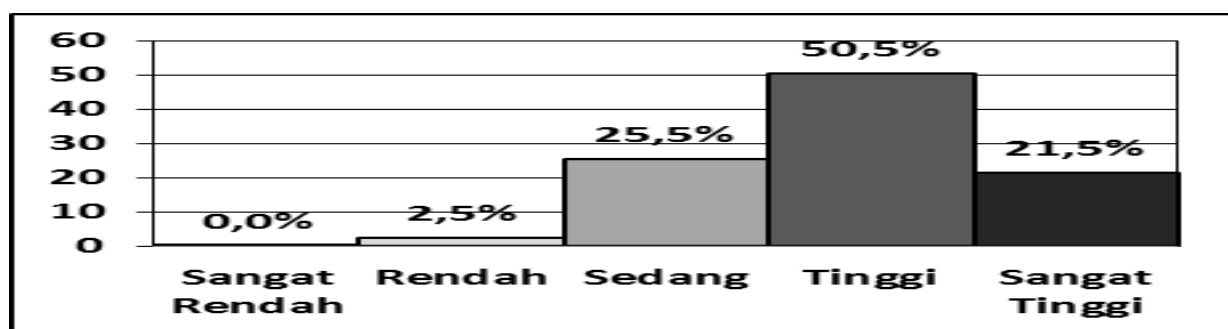
Gambaran karakteristik guru dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Guru

Karakteristik	Jumlah (n)	Persen (%)
1. Umur		
• 21 – 30	45	22,5
• 31 – 40	73	36,5
• 41 – 50	62	31,0
• $\geq 51$	20	10,0
2. Jenis Kelamin		
• Laki-laki	121	60,5
• perempuan	79	39,5
3. Pendidikan		
• Diploma	16	8,0
• Sarjana	177	88,5
• Pascasarjana	7	3,5

4. Masa kerja		
• $\leq 10$ tahun	109	54,5
• 11 – 20 tahun	63	31,5
• $\geq 21$ tahun	28	14,0
5. Bidang studi		
• Terintegrasi (Biologi, Penjaskes, Agama, Bimbingan konseling)	102	51,0
• Tidak terintegrasi	98	49,0
6. Standar sekolah		
• Potensial (STD dan RSSN)	100	50,0
• Mandiri (SSN dan RSBI)	100	50,0

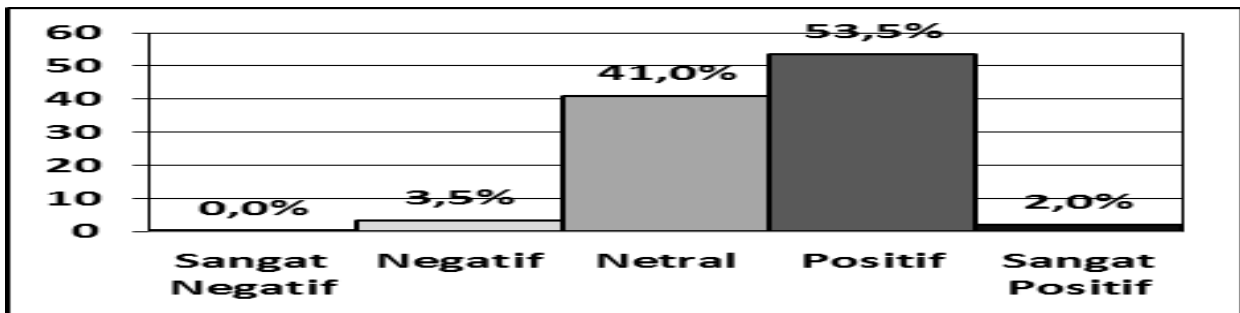
Berdasarkan karakteristik guru dilihat dari umur banyak terdapat pada rentang 31-40 tahun dengan 36,5%, jenis kelamin laki-laki dengan 60,5% dan perempuan 39,5%. Latar belakang pendidikan sarjana mendominasi sebesar 88,5%, dan masa kerja guru sebagian besar dibawah 10 tahun. Bidang studi dan standar sekolah memiliki persentase berimbang. Deskripsi data variabel pada penelitian ini dibagi menjadi lima kategori. Persentase peranan, persepsi dan pengetahuan guru dalam pencegahan HIV/AIDS pada siswa Sekolah Menengah Atas di Kota Pontianak, masing-masing variabel berdasarkan pengkategorian secara visual dapat dilihat pada histogram berikut ini:



Gambar 1. Peranan Guru dalam Pencegahan HIV/AIDS pada Siswa SMA di Kota Pontianak

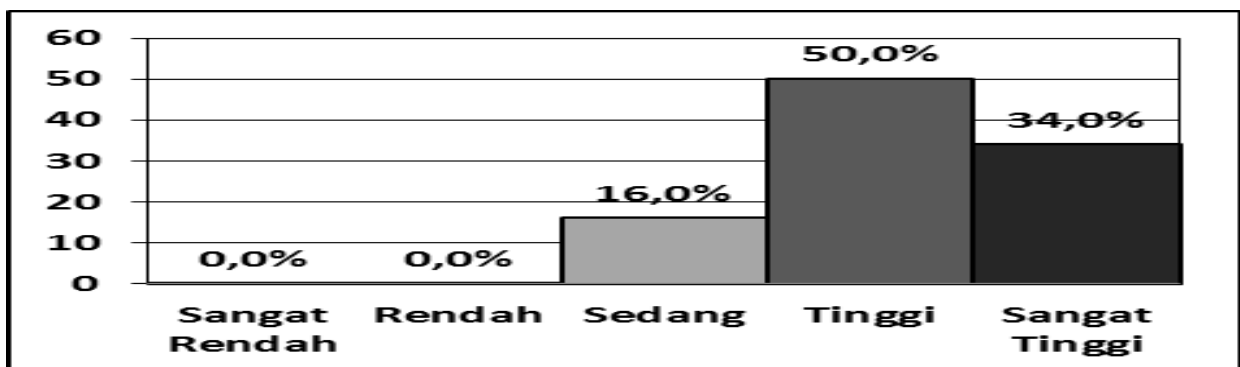
Total skor peranan guru dihitung berdasarkan total jawaban responden terhadap 9 pernyataan, dan didapatkan jumlah skor terendah dan tertinggi dikisaran antara 9 sampai 45. Skor rerata tersebut berada pada interval kelas 32 s.d. 38. Dengan demikian peranan guru dalam pencegahan HIV/AIDS pada siswa SMA di Kota Pontianak berada pada kategori tinggi dengan persentase 50,5%. Berdasarkan jawaban responden, peranan guru dalam pencegahan HIV/AIDS pada siswa SMA, menyatakan 124 orang (62%) siswa setuju dan sangat setuju 37 orang (18,5%) mendapatkan informasi tentang pencegahan HIV/AIDS dari guru di sekolah. Sebanyak 111 orang (55%) setuju dan 25 orang (12,5%) sangat setuju bahwa siswa mendapatkan pencegahan HIV/AIDS dari materi pelajaran dan 105 orang (52,5%) siswa menyatakan guru menjelaskan

kerentanan remaja dalam penularan HIV/AIDS. 90 orang (45%) setuju dan 41 orang (20%) sangat setuju guru telah memberikan contoh bersikap pada ODHA.



Gambar 2. Persepsi tentang HIV/AIDS pada Guru SMA di Kota Pontianak

Total skor persepsi guru dihitung berdasarkan total jawaban responden terhadap 25 pernyataan, dan didapatkan jumlah skor terendah dan tertinggi dikisaran antara 25 sampai 125. Skor rerata tersebut berada pada interval kelas 86 s.d. 105. Dengan demikian persepsi guru tentang HIV/AIDS pada siswa SMA di Kota Pontianak berada pada kategori persepsi positif. Berdasarkan jawaban responden, persepsi guru terhadap penyakit HIV/AIDS, tampak bahwa 49 orang (24,5%) menyatakan setuju, 58 orang (29%) sangat setuju kalau penyakit HIV/AIDS penyakit yang menjijikan dan kotor. Sementara 37 orang (18,5%) setuju beranggapan bila tertular HIV berarti tinggal menunggu kematian. Pernyataan orang dengan HIV/AIDS dapat terlihat dari penampilan atau secara fisik, sebesar 58 orang (29%) setuju dan sangat setuju 13 orang (6,5%). 60 orang (30%) memberikan pernyataan setuju dan sangat setuju sebesar 29 orang (14,5%) bahwa ODHA dapat mengancam kehidupan masyarakat, dan 30 orang (15%) menyatakan setuju jika orang dengan HIV/AIDS di masyarakat dapat dipublikasikan.



Gambar 3. Pengetahuan tentang Pencegahan HIV/AIDS pada Guru SMA di Kota Pontianak

Total skor pengetahuan guru tentang pencegahan HIV/AIDS dihitung berdasarkan total jawaban responden terhadap 20 pertanyaan, jawaban yang benar diberi nilai 1 dan salah diberi nilai 0. Didapatkan jumlah skor terendah dan tertinggi dikisaran antara 0 sampai 20. Skor rerata tersebut berada pada interval kelas 13 s.d. 16. Dengan demikian pengetahuan guru tentang pencegahan HIV/AIDS pada siswa SMA di Kota Pontianak berada pada kategori tinggi. Berdasarkan jawaban responden, pengetahuan guru tentang HIV/AIDS untuk pertanyaan orang dengan HIV/AIDS, pasti menunjukkan badan kurus dan sakit-sakitan, 146 orang (73%) menyatakan benar dan 54 orang (27%) menyatakan salah. HIV belum dapat menularkan karena belum sampai ke tahap AIDS, sebesar 45 orang (22,5%) menyatakan benar dan 155 orang (77,5%) salah. HIV dapat ditularkan melalui gigitan nyamuk setelah menggigit penderita HIV/AIDS 74 orang (37%) menyatakan benar dan 126 (63%) menyatakan salah. Kemudian 114 orang (57%) menyatakan benar untuk pertanyaan menggunakan sikat gigi bersama ODHA dapat menularkan HIV dan 86 orang (43%) menyatakan salah.

### Pengujian hipotesis

Analisis bivariabel digunakan untuk mengetahui hubungan antara persepsi dan pengetahuan tentang HIV/AIDS, dengan peranan guru dalam pencegahan HIV/AIDS pada siswa. Analisis bivariabel dengan menggunakan analisis statistik non parametrik dengan korelasi *rank spearman* (*Spearman's Rho*) seperti terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Analisis Korelasi Rank Spearman antara Persepsi dan Pengetahuan dengan Peranan Guru dalam Pencegahan HIV/AIDS pada Siswa SMA di Kota Pontianak

Korelasi Variabel	Spearman's Rho	Sig. (p-Value)
<b>Variabel bebas</b>		
Persepsi tentang HIV/AIDS ( $X_1$ ) dengan peranan guru dalam pencegahan HIV/AIDS pada siswa (Y)	0,838	0,009 <sup>*)</sup>
<b>Variabel luar</b>		
Pengetahuan HIV/AIDS ( $X_2$ ) dengan peranan guru dalam pencegahan HIV/AIDS pada siswa (Y)	0,810	0,015 <sup>*)</sup>

Keterangan: <sup>\*)</sup> signifikan  $p < 0,05$

Berdasarkan korelasi antara variabel diketahui bahwa ada hubungan positif antara persepsi guru tentang HIV/AIDS dengan peranan guru dalam pencegahan HIV/AIDS pada siswa SMA di Kota Pontianak. Hal ini dibuktikan dengan *Spearman's Rho* 0,838 dan  $p < 0,05$ . Hasil tersebut sekaligus membuktikan hipotesis yang diajukan pada penelitian ini, yaitu: "semakin positif persepsi guru tentang HIV/AIDS, semakin tinggi peranannya dalam pencegahan HIV/AIDS pada siswa SMA di Kota Pontianak".

Selanjutnya diketahui bahwa ada hubungan positif antara pengetahuan guru tentang pencegahan HIV/AIDS dengan peranan guru dalam pencegahan HIV/AIDS pada siswa SMA di Kota Pontianak. Hal ini dibuktikan dengan *Spearman's Rho* 0,810 dan  $p < 0,05$ . Hubungan positif ini bermakna bahwa semakin tinggi pengetahuan guru tentang pencegahan HIV/AIDS, semakin tinggi peranannya dalam pencegahan HIV/AIDS pada siswa SMA di Kota Pontianak.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis terdapat hubungan positif antara persepsi guru tentang HIV/AIDS dengan peranan guru dalam pencegahan HIV/AIDS. Hubungan positif ini sejalan dengan hasil penelitian di Cape Town, mengemukakan implementasi program HIV/AIDS berbasis sekolah sangat dipengaruhi oleh persepsi dari berbagai aspek umum guru.<sup>(6)</sup> Persepsi guru tentang HIV/AIDS akan memberikan dampak pada perilaku pengajaran. Guru yang memandang persepsi secara negatif akan melahirkan dampak destruktif, menjadikan guru tidak produktif, sehingga membuat guru sulit untuk menampilkan perilaku yang memenuhi harapan perannya. Persepsi yang positif tentang HIV/AIDS akan memberikan dampak konstruktif. Respon seperti ini pada umumnya menghasilkan konsekuensi perilaku, kognitif dan psikologis yang lebih baik, memberikan sumbangan yang cukup untuk membuat seorang guru menjadi kritis dan kreatif.

Meskipun persepsi guru kategori positif tentang HIV/AIDS, berdasarkan hasil wawancara menunjukkan, pandangan guru terhadap keadaan fisik penderita HIV ternyata masih keliru, menganggap penderita HIV mempunyai ciri fisik badan yang kurus.

*"...kelihatankan kurus kalau lihat performant badannya, daya tahan sudah mulai menurun..." (Informan G 02)*

Anggapan ini jelas keliru, seseorang yang terinfeksi HIV bisa saja nampak sehat dan merasa baik-baik saja, selama masa itu orang tersebut masih potensial untuk menularkan virus kepada orang lain. Persepsi lebih tergantung pada konteks dan situasi dari pengetahuan atau karakteristik individu. Dalam mengasumsikan model kepercayaan kesehatan jika seseorang mempersepsi positif, maka orang akan memiliki sikap positif terhadap perilaku tersebut.<sup>(7)</sup> Pendapat guru yang menyatakan sikap terhadap guru yang menderita HIV, yaitu dengan mengambil tindakan tegas seperti pemberhentian dari pekerjaannya, dari pada menimbulkan masalah.

*"...karena ini lembaga pendidikan yang memberikan contoh keteladanan, ya penegasanlah terhadap guru itu ya minimal diberhentikanlah, kalau untuk siswanya ya sama." (Informan G 03)*

Hasil persepsi guru juga memperlihatkan bahwa 98 orang (49%) setuju dengan menyatakan pergaulan remaja rentan terhadap resiko penularan HIV/AIDS dan tertular HIV berarti menunggu kematian dengan 37 orang (18,5%) setuju. Masa remaja adalah masa pencarian identitas dan remaja

cenderung menganggap dirinya paling hebat, sehingga para remaja bersedia mengambil risiko. Pergaulan remaja rentan terhadap IMS dan HIV karena orang muda termasuk golongan dan usia seksual aktif yang suka narkoba dan alkohol yang memberi kemungkinan terjerat dalam kebiasaan seks berisiko.<sup>(4)</sup>

Dalam mengurangi konsekuensi perilaku seksual remaja, tes HIV diberlakukan sebagai syarat masuk sekolah menuai pandangan beragam. Hasil kuantitatif menunjukkan pernyataan yang berimbang, diperoleh sebanyak 66 orang (33%) setuju dan 65 orang (32,5%) menyatakan tidak setuju tes HIV sebagai syarat masuk sekolah. Sejalan hasil Wawancara pemberlakuan tes HIV bukan untuk melarang remaja bersekolah, melainkan sebagai tindakan pencegahan dengan membuat siswa menjadi takut untuk berbuat tindakan diluar norma, dan bagi penderita dapat diperlakukan secara khusus agar tidak menular.

*“...boleh, tetapi mungkin nga, biayanyakan mahal..., bukan untuk agar dia tidak sekolah tapi biar tahu..., diperlakukan khusus jangan sampai kena yang lain tertular...” (Informan G 01)*

pendapat guru yang tidak sependapat, menganggap suatu tindakan yang berlebihan dalam kecurigaan terhadap anak, dan juga melanggar hak asasi manusia, karena akan berdampak mengucilkan siswa.

*“...tidak setuju, karena itu sudah melanggar hak asasi manusia..., cobalah cari formulasi yang lebih baiklah dari pada harus mengucilkan...” (Informan G 04)*

Mengembangkan pemahaman dengan pengalaman, telah berdampak pada persepsi terhadap peran awal dari seorang guru, guru menyampaikan kepada siswa untuk memahami pengalaman mereka.<sup>(8)</sup> Dalam membantu siswa mengembangkan persepsi tentang risiko AIDS disarankan untuk menghadirkan orang yang positif terinfeksi atau orang dengan AIDS untuk berbicara tentang pengalaman sebagai penderita AIDS di ruang kelas. Oleh karena itu persepsi awal peran guru mendasari sistem kepercayaan siswa. Informasi ini memberikan data dasar untuk proses pembuatan pengaruh pemahaman yang lebih dalam. melibatkan proses reflektif dan kreatif emosional-kognitif pada siswa.<sup>(9)</sup> Penting untuk menciptakan iklim saling percaya, kerahasiaan, dorongan dan kerjasama untuk memastikan bahwa strategi yang diberikan dengan pengalaman berharga dan data yang dapat dipercaya.<sup>(8)</sup>

Peranan guru dalam pencegahan HIV/AIDS pada siswa SMA di Kota Pontianak berada pada kategori tinggi. Hasil pernyataan siswa menunjukkan 124 orang (62%) setuju bahwa informasi HIV/AIDS didapatkan dari guru di sekolah. Sebanyak 111 orang (55,5%) menyatakan setuju, kalau siswa mendapatkan informasi tentang HIV/AIDS dari materi pelajaran. Peran guru dalam pendidikan pencegahan HIV/AIDS, yang dilengkapi dengan penyampaian informasi kecakapan hidup, dapat lebih efektif mengurangi penyebaran HIV/AIDS dikalangan remaja. sebagai tenaga pendidik, guru memainkan peran kunci untuk memastikan bahwa generasi muda



memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dibutuhkan untuk mempraktekkan pola hidup sehat. Diperkuat dengan hasil wawancara yang menyatakan bahwa informasi tentang HIV/AIDS sudah cukup diberikan pada siswa didiknya, melalui program penyuluhan dan keterlibatan pendidik teman sebaya yang ikut andil dalam program pencegahan HIV/AIDS.

*“...sudah cukup, cuma tidak terprogram setiap atau pada bidang pelajaran khusus...” (Informan G 03)*

Sejalan penyampaian informasi tentang HIV/AIDS di sekolah siswa mengatakan, mendapatkan informasi tentang HIV/AIDS dari guru melalui bidang studi biologi, penjaskes dan bimbingan konseling.

*“...lewat guru bimbingan konseling, guru olahraga juga pernah dalam teori...” (Informan S 05)*

Meskipun kegiatan tersebut tidak terprogram secara khusus dalam kurikulum pendidikan. Peran guru dalam pendidikan pencegahan HIV dapat menjadi pendorong yang kuat sebagai agen perubahan dalam upaya untuk mengurangi HIV dan AIDS, karena guru sangat dihormati, memiliki status sosial yang tinggi, dan mereka sering diakui sebagai model peran.<sup>(10)</sup>

Survei menunjukkan sebagian besar sekolah bertanggung jawab untuk menerapkan program-program pendidikan seks yang dimasukkan kedalam kurikulum yang didasarkan pada ketersediaan dana.<sup>(11)</sup> Pendidikan sekolah penting dalam memberikan pendidikan seksual kepada semua orang terutama usia dini. Tetapi sistem pendidikan formal tidak dapat menjangkau semua remaja, Pemerintah memainkan peranan penting dalam menentukan komponen wajib kurikulum, apakah pendidikan HIV masuk kurikulum formal atau ekstrakurikuler.<sup>(12)</sup>

Berdasarkan analisis terdapat hubungan positif antara pengetahuan dengan peranan guru dalam pencegahan HIV/AIDS. Mengandung makna bahwa semakin tinggi pengetahuan guru tentang pencegahan HIV/AIDS, semakin tinggi peranannya dalam pencegahan HIV/AIDS pada siswa SMA di Kota Pontianak. Pengetahuan merupakan domain penting dalam membentuk perilaku seseorang. Perilaku yang didasari pengetahuan akan dapat berperan dengan baik. Makin banyak pengetahuan serta keterampilan, makin besar kemungkinan kinerja akan baik, karena didukung oleh bekal keterampilan dan pengetahuan yang memadai.<sup>(13)</sup>

Sesuai hasil penelitian pada guru SMA di Yazd Republik Islam Iran, menunjukkan korelasi langsung antara skor pengetahuan guru tentang HIV/AIDS terhadap skor sikap positif terhadap HIV/AIDS, dan terdapat hubungan langsung antara pengetahuan tentang HIV/AIDS dan sikap terhadap pengajaran.<sup>(14)</sup> Terkait penelitian lain dalam pelaksanaan pendidikan HIV/AIDS di sekolah, guru yang memiliki pengetahuan baik telah dilaporkan secara positif lebih tinggi keterlibatannya di sekolah.<sup>(6)</sup> Berdasarkan hasil wawancara mendalam menunjukkan pengetahuan guru tentang HIV/AIDS cukup baik, dengan mengatakan hubungan seks yang tidak aman,

transfusi darah, luka dengan darah yang terinfeksi dan penggunaan jarum suntik narkoba merupakan media terjadinya penularan HIV/AIDS.

*“...transfusi darah ya.. kemudian hubungan seks, tapi kalau melalui liur kan nda ke’ kecuali ada luka, ... misalnya berciuman kemudian ada luka itu bisa.” (Informan G 04)*

Hasil pengukuran pengetahuan, terdapat 155 orang (77,5%) menjawab HIV dapat menularkan, dan 45 orang (22,5%) menjawab HIV belum dapat menularkan karena belum ketahap AIDS. Sebanyak 74 orang (37%) guru juga menyatakan HIV dapat ditularkan melalui gigitan nyamuk setelah menggigit penderita HIV/AIDS. Banyak orang yang khawatir bahwa gigitan nyamuk bisa ikut menyebarkan HIV, karena HIV tertular melalui darah. Beberapa penelitian tidak menunjukkan bukti ilmiah bahwa gigitan nyamuk mampu menularkan HIV.

Guru memiliki peranan penting dalam strategi nasional terhadap pencegahan HIV/AIDS. Salah satu faktor penting yang memicu penyebaran HIV/AIDS di negara berkembang, diyakini penyebabnya adalah pengetahuan tentang bagaimana penyakit ini menyebar dan bagaimana pencegahannya. Semua pendidik harus memiliki pengetahuan tentang HIV/AIDS dalam memberikan pembelajaran yang efektif dengan cara mengetahui fakta tentang HIV/AIDS.<sup>(14)</sup> Beberapa studi menunjukkan pengenalan pendidikan AIDS di tingkat sekolah yang lebih tinggi memberikan pencegahan yang baik, tetapi upaya pencegahan yang paling baik adalah diberikan sebelum timbulnya perilaku berisiko.<sup>(15)</sup>

Penelitian ini juga menguatkan melalui hasil wawancara menyatakan pendapat guru tentang bagaimana mencegah penularan HIV/AIDS nampaknya lebih menguatkan kearah bagaimana peran dan kontrol lingkungan siswa, seperti pendidikan agama dan penyampaian informasi kepada siswa tentang bahaya HIV.

*“...tekanan dulu pendidikan agama, bahwa seks bebas adalah haram hukumnya...” (Informan G 02)*

Guru juga menyatakan bahwa peranan orang tua sangat penting dalam mengawasi anak, memberikan perhatian dan kasih sayang, supaya siswa tidak salah pergaulan.

*“...pendekatan dengan anak-anak, memberikan pelayanan yang terbaik penuh perhatian dan kasih sayang, sehingga yang mereka curhat tidak salah tempat...” (Informan G 04)*

Tingginya penderita HIV/AIDS pada usia muda, telah membawa harapan bahwa semua guru harus mengintegrasikan pendidikan HIV/AIDS, terkait menjadi subjek bagi siswa di sekolah. Penelitian juga menunjukkan bahwa integrasi pendidikan pencegahan HIV/AIDS di sekolah, dapat didukung oleh pendidikan guru dan pengampu materi pelajaran, serta pengalaman menjadi peran penting bagi guru menyampaikan pendidikan terkait HIV/AIDS.<sup>(16)</sup>

Hubungan pengetahuan dan persepsi terhadap peranan guru menunjukkan korelasi yang positif, hal ini berarti telah terbukti bahwa pengetahuan dan persepsi memang mempengaruhi terbentuknya perilaku. Temuan ini dapat dijelaskan ketiga aspek ini merupakan suatu kesatuan yang saling mempengaruhi dan sulit untuk dipisahkan keberadaannya. Seperti uraian sebelumnya pengetahuan merupakan salah satu faktor pembentuk persepsi sedangkan persepsi ini nantinya akan mempengaruhi terbentuknya niat untuk berperilaku. Pengetahuan sendiri secara langsung bisa mempengaruhi terbentuknya persepsi.

## **SIMPULAN**

Peranan guru dalam pencegahan HIV/AIDS pada siswa SMA di Kota Pontianak berada pada kategori tinggi. Persepsi guru tentang HIV/AIDS berada pada kategori positif dan pengetahuan tentang HIV/AIDS berkategori tinggi. Terdapat hubungan positif dengan makna semakin positif persepsi guru tentang HIV/AIDS, semakin tinggi peranannya dalam pencegahan HIV/AIDS. Selanjutnya semakin tinggi pengetahuan guru tentang pencegahan HIV/AIDS, semakin tinggi peranannya dalam pencegahan HIV/AIDS pada siswa SMA di Kota Pontianak.

## **SARAN**

Meningkatkan peran guru dalam pencegahan HIV/AIDS dengan pengetahuan dan persepsi yang positif. Dapat melalui pelatihan dalam bentuk pendidikan berbasis kecakapan hidup bagi guru dengan memberikan informasi secara teratur dan menguasai teknik pembelajaran. Pemerintah dapat membuat kebijakan kongkrit supaya program pencegahan ini dapat dimasukkan sebagai kurikulum muatan lokal sekolah. Dinas pendidikan dan dinas kesehatan bersama LSM peduli AIDS, dapat lebih aktif untuk keterlibatannya dalam pencegahan HIV/AIDS pada siswa melalui program sekolah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Kementerian kesehatan RI. *Laporan triwulan situasi perkembangan HIV/AIDS di Indonesia sampai 30 Juni 2010*, Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan, 2010.
- Dinas Kesehatan Kota Pontianak, *Profil Kesehatan Pontianak*, Dinas Kesehatan Kota Pontianak, 2008.
- Harrison, A., Newell, M., Imrie. J & Hoddinott, G, *HIV prevention for South African youth interventions work? A systematic review of current evidence*. Biomed central (BMC) Public health, 2010, 10: 102-114.
- UNESCO. *Pendidikan pencegahan HIV, Kit informasi guru, komisi nasional Indonesia untuk UNESCO*, Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2009.

- Nichols, L., Tchounwou, P.B., Mena, L & Sarpong, D, *The effect of environmental factors on person living with HIV/AIDS*. Internastional Journal of Environmental Research and Public Health, 2009, 6: 2041-2054.
- Mathews, C., Boon, H., Flisher, A.J & Schaalma, H.P, *Factors associated with teachers' implementation of HIV/AIDS education in secondary schools in Cape Town, South Africa*, Routledge Taylor & Francis Group, 2006,18 (4): 388-397.
- Paicheler, G, *Perception of HIV Risk and Preventive strategies: a dynamic analysis*, Sage Publications London, Thousand Oaks and New Delhi, 1999, 3 (1): 47-69.
- Hattingh, A & de Kock, D.M, *Perceptions of teacher roles in an experience-rich teacher education programme, innovations in education and teaching international*, Routledge Taylor & Francis Group, 2008, 45 (4): 321-332.
- Harding, A.K., Anadu, E.C., Gray, L.A & Champeau, D.A, *Nigerian University students' knowledge, perceptions, and behaviours about HIV/AIDS: Are these students at risk*, The journal of the royal society for the promotion of health (RSPH), 1999,119 (1): 23-31.
- Mugimu, C.B & Nabadda, R, *The role of pre-service and in-service teacher training (PITT) Programmes in preparing teachers for HIV curriculum integration*, Springer, 2009, 39: 383-397.
- Fagen, M.C., Stacks, J.S., Hutter, E & Syster, L, *Promoting implementation of a school district sexual health education policy through an academic-community partnership*, Association schools of public health (ASPH), 2010, 124: 352-358.
- Nsubuga, Y.K & Bonnet, S, *HIV education in the formal curriculum*, Springer, Open File, 2010, 39: 321-334.
- Glantz, K., Rimer, B.K., & Viswanath, K. *Health behavior and health education: Theory, research and practice*, 4<sup>th</sup> ed, San Fransisco, Jossey Bass Publishers. 2008.
- Mazloomi, S.S & Baghianimoghadam, M.H, *Knowledge and attitude about HIV/AIDS of school teachers in Yazd Islamic Republic of Iran*, Eastern Mediterranean Health Journal, 2008, 14 (2): 292-297.
- Kayode, H.M., Adewole A.M & Ogungbenro, O.E, *Role of secondary school teacher in HIV prevention in Nigeria, Vulnerable children and youth studies*, Routledge Taylor & Francis Group, 2007, 2 (2): 173-179.
- Khau, M & Pithouse, K. *Studying ourselves as scholar-teachers in the age of HIV and AIDS in Southern Africa*, human architecture: Journal of the sociology of self-knowledge, Spring, 2008, 6 (2): 39-48.